

BAB III

URAIAN NARASI MANAJEMEN KONFLIK ATLET DAN PELATIH DALAM MASA LATIHAN PORPROV 2023

Bagian ini berisi tentang temuan penelitian atau deskripsi tentang data penelitian mengenai kompetensi komunikasi pelatih dan atlet karate dalam melakukan manajemen konflik selama masa persiapan PORPROV 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pelatih dan atlet berinteraksi serta mengelola konflik yang muncul selama proses persiapan menuju kompetisi. Terdapat beberapa elemen yang akan dideskripsikan pada bab ini. Reese menawarkan konsep yang dimana menjelaskan bahwa dalam kompetensi komunikasi terdapat tiga elemen utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Di sisi lain, kompetensi komunikasi ini digunakan untuk menunjang proses pengelolaan atau manajemen konflik yang terjadi. Manajemen konflik itu melibatkan beberapa elemen seperti identifikasi konflik, strategi penyelesaian dan hasil dari konflik itu sendiri (Melanie Reese & Suzanne McCorkle, 2018).

Berdasarkan konsep tersebut, maka pemaparan hasil penelitian akan dijelaskan melalui cerita dan pengalaman subjek penelitian yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan elemen-elemen yang telah ditentukan sebelumnya.

3.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

3.1.1 Informan 1

A. Kompetensi Komunikasi

➤ Pengetahuan Atlet tentang Kompetensi Komunikasi yang dimiliki pelatih

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengetahuan atlet tentang kompetensi komunikasi yang dimiliki pelatih dapat dilihat dari pemahaman dan harapan yang dimiliki oleh atlet dalam konteks komunikasi dua arah yang efektif antara pelatih dan atlet. Anggoro menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam olahraga, khususnya dalam konteks kompetisi seperti PORPROV, harus memiliki tujuan yang sama antara pelatih dan atlet.

“Ya menurut saya sih, kalau untuk komunikasi yang efektif untuk konteks olahraga itu tergantung eventnya. Jadi misal kita ngomongin PORPROV nih ya pelatih dan atlet itu harus apa ya sama tujuannya, misal kami sama-sama mau menargetkan medali emas ya berarti untuk dari segi atlet juga menuntut pelatih memberikan materi yang baik yang memadai agar kami juga siap untuk bertarung mengambil medali emas itu. Kalau cuma satu yang berminat satunya enggan ya gak nyampe nanti kan komunikasi harus dua arah.”

Hal ini menunjukkan bahwa atlet memiliki pengetahuan tentang pentingnya komunikasi dua arah dan bagaimana komunikasi yang saling mendukung antara pelatih dan atlet dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik terhadap tujuan dan proses latihan.

Pengetahuan ini juga membuat informan 1 sadar bahwa keterampilan komunikasi ini sudah diterapkan oleh beberapa atlet dan pelatih selama proses latihannya, namun intensitas komunikasinya masih terhambat oleh komitmen atlet untuk menjalani latihannya.

“Untuk beberapa atlet bisa, tapi belum semuanya karena mungkin kurangnya komitmen aja sih kalau lihat pengalaman-pengalaman kemarin jadi untuk beberapa atlet kurang bisa pegang komitmennya”

Ungkapan informan 1 pada masalah ini menunjukkan bagaimana ia menyadari pentingnya komitmen untuk latihan dari para atlet agar komunikasi antara atlet dan pelatih dapat berjalan lancar pula karena jika atlet tidak menjalani latihan maka komunikasi pun tidak berjalan diantara keduanya. Hal ini kemudian dijelaskan kembali oleh informan 1 bagaimana ia sendiri memanfaatkan komunikasi antara dirinya dan pelatih untuk meminta evaluasi dan juga menambah pemahaman atlet dan pelatih antara satu sama lain.

Selain itu, informan 1 juga mengungkapkan bagaimana pentingnya komunikasi non-verbal dari pelatih kepadanya:

“Kalau untuk komunikasi non-verbal itu memang sangat diperlukan apalagi kalau saat bertanding ya mungkin bisa dijadikan satu strategi dimana lawan itu juga gak bakalan ngerti kode-kode khusus untuk kita jadi pelatih atau official di luar itu kan lihat pasti ketika kita perform kalau kita katakan kurang bertenaga dia akan kasih kode agar kita makin bertenaga jadi performanya nggak turun saat di lapangan.”

Secara tidak langsung hal ini mengungkapkan bagaimana keterampilan komunikasi baik oleh atlet dan pelatih untuk tercapai pemahaman bersama hingga komunikasi non-verbal diantara mereka. Keterampilan ini tidak dapat terbangun begitu saja namun juga diasah

dari pengetahuan dari interaksi komunikasi diantara mereka selama masa pelatihan.

➤ Keterampilan Komunikasi Atlet

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keterampilan komunikasi yang dimiliki atlet dapat dilihat dari beberapa aspek pengalamannya dalam berkomunikasi.

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam setiap sesi latihan, ia lebih banyak menerima masukan dari pelatih dan tidak terlalu banyak mengeluh atau berbicara banyak. Ia menganggap bahwa pelatih sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup, sehingga ia lebih memilih untuk menjalani program latihan yang diberikan tanpa banyak mempertanyakan. Hal ini menunjukkan bagaimana informan 1 bertindak secara pasif dalam komunikasinya kepada pelatih dalam hal masukan atau feedback dari pelatihnya.

Informan 1 memastikan komunikasi yang terjadi diantaranya dan pelatih selalu berjalan selama masa latihan.

“Kalau dari saya pribadi ya untuk setiap komunikasi saat latihan sih pasti saya juga melakukan apa yang pelatih-pelatih lakukan sih dan saya sebagai atlet juga enggak terlalu banyak istilahnya ngomel atau segala macam karena saya udah percaya sama tim kepelatihan yang ada jadi ketika memang saya sudah percaya ya saya lakukan aja sebaik mungkin karena untuk jadi juara pun saya secara pribadi itu udah tau levelnya itu harus gimana-gimananya”

Hal ini dilakukan oleh informan 1 karena ia tahu dalam masa latihan serius, kritik dan masukan pelatih merupakan tipe masukan yang

membangun agar ia bisa lebih baik lagi dalam latihannya. Ia tidak mempermasalahkan komunikasi mereka yang menurutnya berjalan normal selama masa pelatihan.

➤ Motivasi Berkomunikasi

Informan 1 menekankan bahwa komunikasi terbuka antara atlet dan pelatih sangat penting, terutama untuk menyampaikan masalah atau kendala yang dihadapi oleh atlet. Menurutnya, dalam olahraga seperti karate yang bersifat amatir namun menuntut profesionalisme tinggi, komunikasi yang terbuka memungkinkan pelatih untuk lebih memahami kondisi atlet, baik dalam konteks latihan maupun kehidupan di luar karate.

“Kalau untuk komunikasi terbuka dari atlet ke pelatih itu sangat penting ya jadi pelatih biar tahu sebenarnya masalah kita atau apa karena di satu sisi karate itu aneh olahraga unik aneh dimana karate itu olahraga amatir tapi kitanya dituntut profesional jadi contohnya mungkin karate itu kan nggak dinaungi mungkin nggak dibayar perbulan tuh dengan gaji yang besar walaupun mungkin kata beberapa orang besar tapi ya kita dituntut harus jaga badan kita, padahal kalau untuk beli segala sesuatu untuk jaga badan kita kan ya jelas kurang lah, kita kadang nggak diopeni sepenuhnya kok. Jadi pelatih juga sebenarnya harus ngerti bahwa kita tuh punya kehidupan yang lain gitu loh, di luar karate, dimana mereka juga seharusnya bisa memberi masukan bagaimana baiknya, jadi sama-sama ketemu.”

Sikap terbuka dalam berkomunikasi ini menunjukkan bahwa Informan 1 memiliki motivasi untuk tidak hanya mengembangkan dirinya sebagai atlet, tetapi juga untuk memastikan pelatih memahami

tantangan yang dihadapi atlet secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berkomunikasi bukan hanya untuk kebutuhan teknis atau latihan, tetapi juga untuk kesejahteraan atlet secara keseluruhan.

Meskipun ia bersikap profesional selama latihan, informan 1 mengaku sering berkomunikasi dengan pelatih diluar waktu latihan. Namun pembicaraan ini hanya berkisar pada obrolan umum tanpa menyangkut masalah pribadi. Hal ini berbeda dengan masalah yang ia rasakan jika berkaitan dengan latihan karate.

“Ya kalau masalah-masalah tersebut apa ya sudah mentok gitu ya mau gak mau ya saya sebagai atlet ya memang harus bicara sama tim pelatih tapi selama kegelisahan tersebut bisa diatasi ya saya sendiri juga punya manajemen stres sendiri ya saya akan ngikuti aja sih tapi kalau memang sudah mentok memang harus dibicarakan ya akan saya bicarakan aja sih saya orangnya tipenya blak-blakan jadi ketika memang ada masalah ya saya ngomongnya blak-blakan aja. Jadi saya berani tunjuk di depan ketimbang di belakang.”

Informan 1 memahami bahwa untuk mengatasi masalah dalam latihan atau persiapan, komunikasi yang jelas dan langsung adalah hal yang diperlukan. Sikap "blak-blakan" yang ia miliki menunjukkan motivasi untuk tidak menahan perasaan atau kekhawatiran yang mungkin menghambat performa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipakai sebagai alat untuk mengatasi masalah teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kesejahteraan mental dan emosional atlet. Motivasi Mas Anggoro untuk berkomunikasi dengan pelatih bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis,

tetapi juga untuk mendapatkan dukungan emosional dan praktis dalam menghadapi tantangan sebagai atlet karate.

B. Manajemen Konflik

➤ Identifikasi Konflik

Informan 1 menjelaskan bahwa pelatih mendengarkan kegelisahan dan memberikan solusi untuk masalah yang dihadapinya, namun ia juga menyatakan bahwa ada masalah yang tidak bisa dibicarakan, seperti masalah pribadi terkait keluarga atau finansial, yang meskipun mungkin tidak sepenuhnya bisa diselesaikan oleh pelatih, tetap perlu didengarkan. Informan 1 juga menambahkan bahwa pelatih tidak selalu bisa memahami situasi di luar latihan yang dihadapi oleh atlet.

“Kalau selama ini sih beliau-beliau mendengarkan dan memberikan solusi karena saya pribadi pun ngerti masalah-masalah mana yang bisa ditolerir sama tim pelatih sama yang enggak ya. Kalau memang kita niat jadi atlet. Tapi kan. Masalah-masalah yang mungkin. Bisa dibicarakan kan mungkin. Di luar. Di luar jadwal latihan. Mungkin tentang masalah keluarga. Atau hal-hal lain mungkin. Ya mungkin kalau udah berkeluarga beberapa masalah tentang finansial itu juga mereka pasti mau dengar juga.”

Hal ini menunjukkan pemahaman informan 1 kepada jenis-jenis konflik yang ada di sekitarnya dan dapat mengolah informasi konflik tersebut untuk disaring menjadi konflik yang bisa memengaruhi tim atau tidak. Pemahaman ini juga penting bagi tugasnya sebagai ketua tim agar dapat menjaga keharmonisan tim secara keseluruhan dan

mencegah konflik yang berasal dari eksternal atau individu menjadi konflik tim.

Hal lain yang diidentifikasi oleh informan 1 adalah gaya kepemimpinan pelatih yang diterapkan tidak sesuai dengan pandangannya.

“Yang terlalu bebas mungkin. Itu kurang cocok karena sebagai pelatih itu mereka juga harus tahu sebenarnya untuk menjadi atlet yang baik untuk dapat mencapai prestasi tertinggi itu gimana contohnya mungkin dengan membiarkan atlet mereka merokok atau mereka minum itu saya nggak cocok karena sebagai atlet sendiri pun saya juga ngerti bahwa ketika saya merokok dan lain-lain itu akan mengurangi performa saya secara fisik. Jadi pelatih itu ya saya senang yang tegas tapi yang sesuai aja.”

Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelatih dan atlet mengenai standar perilaku yang diharapkan dalam sebuah tim. Konflik ini lebih berbentuk perbedaan nilai dan prinsip antara atlet dan pelatih yang bisa memengaruhi hubungan mereka jika tidak ditangani dengan baik.

Informan 1 juga menceritakan bahwa konflik bisa terjadi dari komunikasi diantara pelatih maupun atlet yang tidak tepat.

“kalau selama latihan sih saya bisa mungkin ngikuti tapi mungkin kalau salah paham waktu instruksi pertandingan mungkin pernah jadi ya mungkin pernah ada pengalaman saya di instruksi buat menyerang mungkin terus saya menunggu lah itu juga pernah juga jadi ya mungkin waktu itu pernah miskom juga sih”

Konflik ini berkaitan dengan masalah komunikasi yang terjadi dalam situasi yang lebih mendesak, seperti dalam pertandingan. Kesalahpahaman ini bisa terjadi karena instruksi yang tidak cukup jelas atau tidak dipahami dengan baik oleh atlet. Ketidakjelasan instruksi pelatih dapat menyebabkan kebingungan, yang berdampak langsung pada kinerja atlet. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi yang penuh tekanan, komunikasi yang efektif dan tepat waktu sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat merugikan tim.

Konflik lain yang diidentifikasi oleh informan 1 dapat berasal dari beberapa faktor lain seperti kritik yang tidak relevan dari pelatih, ketidakpuasan atlet terhadap program latihan, dan juga ketidakadilan perlakuan.

“Mungkin kritik yang sebenarnya...saya gak lakukan gitu loh mungkin di satu momen waktu itu ya apa ya pas komentar ya kritik itu kan komen ya misal satu event nih sebenarnya saya gak ngelakuin saya fokus waktu pada event itu tapi saya cuma menyapa teman saya yang datang dari jauh terus mengajak teman saya itu duduk dekat tempat duduk tim jateng.”

Informan 1 juga menambahkan:

“Kalau untuk adil gak adil itu manusiawi ya pasti pelatih itu pasti punya atlet kesayangan ya walaupun di mulut gak ada anak emas ya itu ya di hati nurani nya pasti ya bohong, pasti punya andalan anak emas itu yang dia harapkan untuk dapat diandalkan itu pasti punya, karena kan gak juga semua atlet punya komitmen yang sama, pelatih-pelatih pasti seneng sama atlet yang punya komitmen tinggi.”

Informan 1 merasa bahwa pelatih seharusnya menggali lebih dalam tentang alasan di balik tindakan mereka sebelum memberikan kritik. Ketika kritik diberikan tanpa memahami konteks yang sebenarnya, hal ini dapat menurunkan motivasi dan rasa percaya diri atlet. Konflik ini mengindikasikan pentingnya pelatih untuk memiliki kemampuan untuk menggali lebih dalam tentang situasi atlet sebelum memberikan penilaian atau kritik, untuk memastikan bahwa kritik yang diberikan konstruktif dan bermanfaat bagi perkembangan atlet. Untuk masalah seperti ketidakadilan, meskipun informan 1 tidak merasa terlalu terpengaruh, perasaan tidak diutamakan atau merasa kurang dihargai bisa muncul jika atlet merasa perlakuan yang diberikan pelatih tidak merata. Ketidakadilan ini dapat mempengaruhi dinamika tim, menyebabkan perasaan ketidakpuasan dan bahkan merusak semangat tim jika tidak ditangani dengan baik.

➤ Strategi Penyelesaian

Berdasarkan wawancara dengan informan 1, kemampuan manajemen konflik yang diterapkan oleh informan dalam hal strategi penyelesaian konflik dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan dan pendekatan yang ia gunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam tim.

Mas Anggoro menyebutkan bahwa ketika terjadi masalah dalam tim, seperti pelanggaran komitmen atau ketidakhadiran dalam latihan,

ia cenderung mengumpulkan teman-temannya untuk membuat perjanjian dan komitmen baru.

“Jadi waktu ada masalah itu, saya mengumpulkan temen-temen kita bikin perjanjian dan komitmen baru. Saya juga tanya satu-satu tentang apa sih yang menghalangi mereka buat latihan. Kemudian saya membuat komitmen baru dengan persetujuan teman-teman. Dan tentunya kita datang ke rumah pelatih untuk minta maaf dengan harapan mau melatih kita kembali. Disitu sebenarnya saya juga merasa tidak enak hati ya, di sisi lain saya kan juga tidak bisa mengikuti latihan sesuai dengan aturan ya karena ada kerjaan itu. Tapi harapan saya sih temen-temen yang lain apalagi yang masih kuliah atau sekolah itu bisa lah buat fokus dulu. kan beda ya kuliah sama kerja tu.”

Informan 1 menggunakan pendekatan berbasis komunikasi terbuka dan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan konflik dalam tim. Ia tidak hanya memfokuskan pada masalah yang terjadi, tetapi juga berusaha untuk mencari solusi yang bisa diterima oleh semua pihak, dalam hal ini, dengan membangun kembali komitmen tim. Pendekatan ini mengarah pada pemulihan hubungan antara atlet dan pelatih melalui upaya kolektif yang menunjukkan rasa tanggung jawab bersama.

“kalau pihak ketiga itu kan kita butuh pihak yang netral ya jadi tidak yang memihak satu atau dua lawannya kayak gitu jadi kalau untuk masalah atlet ke atlet ya mungkin kita cuma butuh atlet yang senior, tapi kalau masalahnya atlet dan pelatih ya kita butuh manajer, tapi ya balik lagi pihak ketiga itu memang diperlukan tapi ya orang yang netral. Yang mungkin kalau misal konflik dengan pelatih ya sebisa mungkin pihak ketiga itu orang yang diajani juga sama pelatihnya. Jangan sampai pihak ketiga itu orang yang dibawahnya pelatih kan jadinya juga pelatih juga mungkin gak ngajenian jadi gak adil kayak gitu.”

Strategi penyelesaian konflik ini berfokus pada pengelolaan hubungan antar atlet yang lebih harmonis dengan melibatkan seorang mediator yang memiliki pengalaman dan otoritas di mata anggota tim lainnya. Ini juga mencerminkan pentingnya rasa saling menghargai dalam tim. Dengan melibatkan atlet senior yang bisa dianggap netral dan dihormati oleh semua, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang lebih bijaksana dan tidak memihak, menghindari ketegangan lebih lanjut antara anggota tim. Informan 1 enunjustkan pemahaman yang baik tentang pentingnya peran pihak ketiga yang netral dalam menyelesaikan konflik, terutama ketika melibatkan otoritas seperti pelatih. Pendekatan ini menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan masalah yang lebih rumit, seperti yang melibatkan hubungan antara atlet dan pelatih, dibutuhkan mediator yang memiliki posisi yang dihormati oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan secara adil dan tanpa keberpihakan.

➤ Hasil Manajemen Konflik

Informan 1 menyebutkan bahwa setelah masalah selesai, ia cenderung tidak terlalu terpengaruh secara emosional. Ia juga menunjukkan bahwa setelah penyelesaian konflik, ia memilih untuk tetap menjaga jarak emosional dan mengurangi komunikasi yang mungkin dapat memicu ketegangan lebih lanjut.

“Ya itu tadi pasti kalau dari awal ada konflik setelah penyelesaian, tentu ada yang berbeda. Mereka pasti ada rasa jengkel, tapi kita tidak bisa mengatur perasaan orang lain, kalau kita punya masalah, kita

harus menurunkan emosi, tidak bisa semua orang marah terus-menerus yang bisa kita aturkan diri kita sendiri jadi kalau di awal kita kurang komunikasi aja tapi lakukan program sebaik mungkin nanti kalau udah baik pasti itu pelatih juga akan komunikasi dengan baik kan gak mungkin kalau kita ngomong lembut mereka bentak-bentak, kecuali memang masih marah banget kalau kita mau meredam suatu amarah kan kalau yang satu tinggi kitanya harus rendah. Kalau sama-sama tinggi ya yawes, nanti pasti konflik lagi.”

Ini mencerminkan strategi pengelolaan emosi yang dapat membantu mengurangi ketegangan dalam jangka pendek. Sikap yang lebih hati-hati dalam berkomunikasi juga menunjukkan bahwa setelah konflik, ia lebih memilih untuk menunggu hingga situasi lebih tenang sebelum membangun kembali hubungan yang lebih harmonis.

Setelah ada masalah, ia merasa bahwa para atlet berusaha untuk melakukan program latihan dengan baik dan menghindari kesalahan yang bisa memperburuk situasi. Perasaan tegang tampaknya menjadi pendorong untuk tampil lebih baik dan menunjukkan kemampuan mereka agar tidak dianggap sebagai pihak yang bersalah.

“Kalau setelah penyelesaian masalah pasti suasana tegang itu pasti karena kan gak mungkin langsung hilang tuh suasana tegangnya dan yang sering saya jumpai ketika bisa ada masalah ada saat itu malah sebenarnya melakukan program latihan dengan baik kayak gak mau ngelakuin kesalahan biar gak tambah ada masalah kalau ya itu tadi sih apa namanya ya suasana tetap tegang tapi atlet-atletnya tuh malah makin baik ngelakuin lah program latihannya.”

Dampak dari penyelesaian konflik ternyata positif terhadap performa tim, meskipun ada ketegangan emosional. Suasana yang tegang ini justru bisa meningkatkan motivasi dan fokus para atlet untuk melakukan yang terbaik dalam latihan, karena mereka tidak ingin membuat masalah lebih besar. Ini menunjukkan bahwa konflik, meskipun mengarah pada ketegangan, dapat menghasilkan perubahan positif dalam tim jika dikelola dengan baik. Sebuah kesadaran kolektif muncul bahwa mereka harus berusaha lebih keras untuk menghindari kesalahan di masa depan.

3.1.2 Informan 2

A. Kompetensi Komunikasi

- Pengetahuan Atlet tentang Kompetensi Komunikasi yang dimiliki pelatih

Kompetensi komunikasi dalam konteks hubungan antara pelatih dan atlet sangat penting untuk mendukung efektivitas latihan dan pencapaian tujuan tim. Berdasarkan wawancara, kompetensi komunikasi ini dapat dilihat dari bagaimana atlet memahami dan merespons cara komunikasi pelatih, baik secara verbal maupun non-verbal.

Informan 2 menjelaskan bagaimana pentingnya komunikasi efektif antara atlet dan pelatih, namun untuk mencapai keefektifitasan itu ia menjelaskan apa yang dibutuhkan.

“Secara singkatnya aja ya, kalo menurut aku sih komunikasi yang efektif itu ketika kita sebagai atlet

mengerti apa yang disampaikan oleh pelatih, dan pelatih itu juga paham apa yang kita sampaikan juga. Jadi nya tu sama-sama ngerti trus jadi paham gitu lo yang diinginkan antar satu sama lainnya.”

Pemahaman atlet tentang komunikasi yang efektif menunjukkan bahwa mereka sadar akan pentingnya kejelasan dan pengertian bersama dalam berkomunikasi dengan pelatih. Hal ini mencerminkan bahwa atlet memiliki kemampuan untuk menilai cara komunikasi pelatih dan tahu apa yang diinginkan oleh pelatih melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Ini juga menunjukkan adanya kesadaran diri dari atlet tentang bagaimana mereka perlu beradaptasi dengan cara pelatih menyampaikan instruksi.

Informan 2 juga menekankan tentang etika ketika berkomunikasi, mengingat adanya hierarki yang kental dalam tim, terutama di olahraga seperti karate.

“Kalau lagi ngomong sama pelatih tuh biasanya ya yang penting sopan aja sih aku, apalagi karate di Kab. Samarang tu hierarkinya kental banget ya, jadi bukan hanya sama pelatih, sama senior senior yang lebih tua pun juga harus hati-hati kalau lagi ngomong. Meskipun aku orangnya ceplas ceplos tapi selama lagi ngomong sama pelatih atau senior pasti aku kontrol dan agak aku lembutin.”

Pengetahuan informan 2 dalam hal komunikasi ditunjukkan dengan kesadaran akan pentingnya menjaga sikap dan cara berbicara yang tepat, terutama dengan pelatih yang berada di posisi lebih tinggi dalam hierarki tim. Ini mencerminkan bahwa atlet menghargai otoritas

pelatih dan paham bahwa cara mereka berkomunikasi dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan pelatih serta suasana dalam tim.

Informan 2 mengakui bahwa pelatih sering menggunakan komunikasi non-verbal untuk menguji atau mengapresiasi performa mereka, misalnya dengan memberikan jempol setelah gerakan yang benar. Atlet merasa dihargai dengan apresiasi tersebut, meskipun hal tersebut tampak sepele.

“Pasti sih, aku rasa semua orang tu pasti kalau ngomong sering menggunakan komunikasi non verbal ya buat ngeyakinin omongannya. Kalau pelatih tu ya paling pas latian ngasih anggukan kepalanya, ngacungin jempol ya kaya gitulah. Iya sih berguna di latihan ya berguna di pertandingan. Kalau pas di pertandingan dan uda masuk di tatami itu juga malah yang sering dipake komunikasi non verbalnya. Karena kan kalau di tatami itu pelatih gak boleh ngomong jadi lebih sering gunain komunikasi non verbalnya biar lawan ga ngerti strategi yang dikasih oleh pelatih apaa.”

Informan 2 enunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal dalam berinteraksi dengan pelatih, tetapi juga sangat menghargai komunikasi non-verbal yang disampaikan oleh pelatih. Komunikasi non-verbal ini berfungsi sebagai pembelajaran positif dan sebagai bentuk motivasi yang efektif. Atlet memahami bahwa komunikasi non-verbal juga berperan penting dalam situasi latihan dan pertandingan, di mana pelatih mungkin tidak dapat berbicara langsung. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi non-

verbal pelatih sangat dipahami dan dihargai oleh atlet. Informan 2 ini sangat menyadari bahwa strategi komunikasi non-verbal pelatih sangat efektif dalam situasi pertandingan, di mana kata-kata tidak bisa digunakan karena aturan yang ada. Pemahaman ini menunjukkan bahwa atlet memiliki kompetensi komunikasi yang baik, khususnya dalam memahami nuansa non-verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang mungkin lebih sulit untuk diungkapkan secara verbal. Ini juga menandakan bahwa atlet telah dilatih untuk mengidentifikasi dan merespons tanda-tanda non-verbal yang diberikan oleh pelatih dalam konteks kompetisi.

➤ Keterampilan Komunikasi Atlet

Informan 2 menjelaskan bahwa ia jarang mengkomunikasikan ketidaksetujuan terhadap latihan yang diberikan oleh pelatih, kecuali dalam forum terbuka yang memungkinkan untuk berbagi pendapat. Di luar forum semacam itu, ia memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan atau pendapatnya, meskipun ia menyadari bahwa setiap pelatih memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

“Gimana ya, aku paham betul kalau setiap pelatih itu kan punya punya sifat dan watak yang berbeda-beda karena aku uda berkiprah di dunia olahraga kan juga uda lama ya termasuknya. Jadi aku sebagai atlet tuh kalau misal ada yang tidak sesuai dengan latihannya ya engga aku omongin sih, kecuali kalau emang ada forum terbuka trus dibukain pintu buat sharing bareng, Kalau di luar forum jujur jarang sih aku buat mengkomunikasiin segala sesuatunya.”

Kemampuan informan 2 dalam hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik secara langsung dan lebih memilih untuk menahan diri dalam hal komunikasi terkait ketidakpuasan terhadap latihan. Ini mungkin mencerminkan kecerdasannya dalam beradaptasi dengan lingkungan pelatihan dan memahami bahwa dalam banyak kasus, komunikasi yang lebih terbuka atau kritis dapat mengarah pada ketegangan, terutama di luar situasi yang formal atau forum yang disediakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa informan lebih memilih memahami perspektif pelatih terlebih dahulu dan tidak terburu-buru mengajukan kritik, yang mungkin menghindari konfrontasi.

Ketika ditanya tentang umpan balik terhadap evaluasi pelatih, informan menjelaskan bahwa ia jarang memberikan umpan balik. Sebagai gantinya, ia lebih fokus pada koreksi yang diberikan oleh pelatih, khususnya untuk perbaikan dirinya sendiri dan tim.

“Kalau umpan balik nanggopin evaluasi sih jarang juga ya, karena disitu aku pasti fokus dengan apa yang jadi koreksi buat tim terutama koreksi buat aku sendiri. Jadinya yaudah jarang banget aku ngasih umpan balik evaluasi. Paling kalau pelatih memberikan evaluasi di awal gitu paling aku cuma ngangguk ngangguk sambil iya iya aja. Tapi kalau misalnya dikasih instruksi waktu latihan itu paling ya baru aku nanya balik kalau aku masih gak paham apa yang diinstruksikan. Ya paling umpan baliknya yang kaya gitu sih.”

Keterampilan ini bisa mencerminkan sikap terbuka terhadap kritik dan fokus pada peningkatan diri. Meskipun demikian,

keengganan untuk memberikan umpan balik mungkin juga mencerminkan ketidakinginan untuk terlibat dalam komunikasi dua arah yang lebih aktif, mungkin karena ia merasa bahwa posisi atau hierarki dalam tim tidak memberikan ruang untuk diskusi terbuka tentang evaluasi.

Secara keseluruhan, keterampilan komunikasi informan menunjukkan kecenderungan untuk menghindari konflik terbuka, menerima umpan balik tanpa banyak tanggapan verbal, dan lebih memilih untuk mengelola hubungan dengan pelatih secara respek dan diplomatis. Ia juga menunjukkan bahwa motivasi dalam tim sangat dipengaruhi oleh cara pelatih berkomunikasi, baik melalui humor maupun kata-kata penyemangat. Meskipun demikian, keterampilan komunikasi informan ini bisa diperkuat dengan lebih aktif dalam memberikan umpan balik atau diskusi terkait evaluasi, yang memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang lebih produktif dan efektif dalam hubungan antara pelatih dan atlet.

➤ Motivasi Berkomunikasi

Informan 2 mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan pelatih yang lebih muda, yang sering memulai pembicaraan dan menanyakan masalah sehari-hari seperti masalah kuliah atau perasaan tidak semangat pada latihan. Dalam hal ini, motivasi berkomunikasi berkaitan dengan mencari dukungan emosional dan motivasi dalam menghadapi latihan.

“Menurut aku penting banget terbuka dengan pelatih, tapi biasanya aku lebih sering ngomong dulu ke pelatih yang lebih muda, trus baru nanti mereka nyampaikan ke kepala pelatih. Tentunya juga pengen dapet solusi sih kalau lagi terbuka dengan pelatih.”

Motivasi informan 2 untuk berbicara dengan pelatih muda cenderung untuk mendapatkan perhatian dan semangat, khususnya pada saat merasa kurang semangat atau tidak mood. Pelatih muda yang peka terhadap kondisi emosional informan membantu menciptakan suasana latihan yang lebih suportif. Ini menunjukkan bahwa informan membutuhkan komunikasi yang lebih terbuka untuk mendapatkan pengertian dan dukungan dari pelatih dalam menghadapi tantangan emosionalnya.

Ketika mengungkapkan bahwa ia merasa cedera dan tidak bisa melanjutkan latihan, informan 2 menyatakan bahwa ia akan mencari solusi dengan pelatih. Setelah itu, jika perlu, masalah tersebut akan disampaikan ke pelatih utama. Informan 2 menyadari bahwa jika masalah kesehatan dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat lebih buruk dan bahkan mengarah pada kesalahan pribadi yang dapat dipersalahkan.

“Ya kalau misalnya aku lagi cidera trus kira-kira emang uda gak bisa dipaksain biasanya aku bilang ke pelatih yang muda dulu, karna jujur aku sering takut buat ngomong langsung ke kepala pelatih, takutnya dikira manja dan segala macem. Jadi sebelumnya pasti aku sampaikan dulu ke pelatih lainnya, mas kok kaki ku sakit ya ini, kira-kira gimana ya mas, kok gak bisa ditekuk ya mas, dan segala macem, trus kalau sekiranya perlu penanganan lebih lanjut ya biasanya

baru disampaikan ke kepala pelatih, baru nanti nanti jalan keluarnya gitu.”

Motivasi berkomunikasi dalam hal ini adalah untuk mendapatkan solusi atau penanganan yang tepat. Informan merasa bahwa jika masalah tidak segera dikomunikasikan, dampaknya bisa lebih besar. Oleh karena itu, komunikasi menjadi penting sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah praktis, seperti cedera atau ketidakmampuan untuk melanjutkan latihan. Ia memilih untuk menyampaikan masalah yang lebih serius hanya ketika itu sudah tidak bisa ditunda lagi, menunjukkan bahwa ia menganggap komunikasi sebagai sarana untuk menghindari kesalahan yang lebih fatal.

B. Manajemen Konflik

➤ Identifikasi Konflik

Berdasarkan wawancara yang diberikan, dapat dilihat bahwa informan 2 mampu mengidentifikasi beberapa jenis konflik yang muncul dalam konteks hubungan pelatih dan atlet. Kemampuan informan 2 dalam mengidentifikasi dan menganalisis konflik ini mencerminkan tingkat pemahaman terhadap dinamika tim dan interaksi dengan pelatih.

Informan 2 mengidentifikasi adanya konflik komunikasi yang dipicu oleh gaya kepemimpinan pelatih yang kasar dalam memberikan kritik. Meskipun pelatih mungkin berniat baik dengan memberikan

kritik untuk memperbaiki performa atlet, cara penyampaian yang kasar justru menimbulkan perasaan terluka dan demotivasi pada informan.

“Jadi waktu PORPROV kemarin kan ada tiga pelatih ya, nah satunya itu ada yang kepala pelatih. Cuma kepala pelatih itu juga selalu terjun langsung untuk melatih atlet-atlet. Nah dari ketiga pelatih tersebut kan tentunya punya gaya mereka sendiri kan buat melatih, Cuma satu yang paling buat aku tu gak nyaman adalah pelatih yang terlalu kasar dalam memberikan kritik sih. Aku suka dengan pelatih yang tegas namun bukan dengan cara yang merendahkan. Jadi mungkin sebenarnya ada niat baik pelatih dalam memberikan kritik, mungkin maksud mereka itu membangun agar aku tidak melakukan kesalahan kembali. Cuma kan bisa ya disampaikan dengan bahasa yang baik dan tidak membuat sakit perasaan orang, itu aja sih.”

Konflik ini mencerminkan ketidakcocokan antara gaya kepemimpinan pelatih yang lebih otoriter dan kasar dengan preferensi informan yang lebih memilih pelatih yang tegas namun empatik. Informan menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan dengan cara yang tidak sensitif dapat memperburuk hubungan dan berdampak negatif terhadap semangat dan performa atlet. Konflik ini menonjolkan pentingnya komunikasi yang lebih empatik dalam memberikan umpan balik yang konstruktif.

Informan 2 juga mengidentifikasi adanya konflik terkait komunikasi yang salah (*miss communication*) mengenai jadwal latihan. Pelatih yang merasa kesal dengan seringnya izin dan tidak adanya kehadiran penuh atlet dalam latihan, akhirnya membuat keputusan untuk tidak melatih tim selama beberapa hari. Ketidakhadiran pelatih

ini menambah frustrasi dan rasa demotivasi pada tim, karena mereka merasa ditinggalkan dan tidak mendapat arahan yang dibutuhkan untuk persiapan.

“Konflik muncul pertama kali itu sepertinya gara-gara banyak yang izin buat latihan zah, terutama bereguku ini juga sering banget izin. Karena gini, kalau beregu kan harus semua dateng ya, tapi kalau misalnya satu gak berangkat tu sebenarnya bisa-bisa aja, Cuma menurutku gak efektif ya latihannya. Jadi terus terang pada waktu itu kalau misal si Ria gak dateng latihan ya, aku gak dateng, trus kalau aku sama ria bisa latihan nih nanti bela nya yang gak bisa. Jadi nya gitu terus. Karena waktu itu kan bela lagi magang trus Ria juga lagi ngurus masa masa orientasi baru itu loh jadi memang pada sibuk semua.”

Konflik ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas dan terbuka antara pelatih dan atlet, terutama terkait dengan perencanaan jadwal dan kehadiran. Kesalahpahaman atau miss communication bisa menambah ketegangan dan memperburuk hubungan yang sudah tegang antara pelatih dan atlet. Ketidakhadiran pelatih karena frustrasi menambah rasa tidak percaya diri dan kebingungan dalam tim, yang berujung pada penurunan semangat.

Dalam wawancara, informan 2 mengungkapkan bahwa ada pelatih yang bersikeras agar atlet sepenuhnya fokus pada latihan dan tidak membagi waktu dengan kegiatan lain, seperti kuliah atau pekerjaan. Informan 2 menyebutkan bahwa meskipun ia siap menghadapi tekanan dalam persiapan kompetisi, ada kalanya tekanan tersebut dapat menambah beban emosional. Informan mengaku bahwa

meskipun ia bisa menghadapinya, demotivasi bisa muncul ketika situasi dalam tim tidak kondusif dan banyak anggota tim yang tidak hadir dalam latihan.

“Di tengah-tengah juga aku sempet ngrasa demotivasi sih zah karena dari bereguku aja susah kan buat dateng komplit jadinya sempet pesimis juga buat dapetin emas kembali. Trus aku juga ngrasa kalau yang latihan dikit itu bikin jadi ga semangat latihan. Kan yang harusnya program latihan dilakukan oleh banyak orang tapi kalau ada yang izin kan jadi beberapa aja yang nglakuin, jadi bikin semangatnya itu berkurang dan males untuk dateng latihan lagi di hari berikutnya.”

➤ Strategi Penyelesaian

Berdasarkan wawancara ini, informan 2 menerapkan beberapa strategi penyelesaian konflik yang efektif, yaitu melalui pendekatan proaktif, mediasi pihak ketiga, kompromi dan penyesuaian prioritas, serta komunikasi terbuka dalam tim. Semua ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang menguntungkan semua pihak, mengurangi ketegangan, dan memperkuat hubungan antara atlet dan pelatih. Dengan menggunakan strategi-strategi ini, informan mampu menjaga semangat tim dan mempertahankan komitmennya meskipun ada tantangan dalam bentuk tekanan atau perbedaan pandangan.

Informan 2 menunjukkan bahwa, meskipun merasa adanya ketidakadilan terkait izin latihan (terutama karena komitmen kuliah), ia memilih untuk berusaha menyelesaikan masalah secara internal dan berkomitmen untuk memperbaiki diri.

“Jika selama latihan sih, paling ya kesalahan kesalahan dalam melakukan teknik ya, kalau itu sih

pasti dengan cara melakukan gerakan secara berulang-ulang sampai bisa nemu gerakan yang pas sih. Tetapi kalau masalah di luar latihan seperti yang sudah sudah terjadi itu ya kami pasti datang kerumah kepala pelatih untuk minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi.”

Strategi ini mencerminkan pendekatan yang proaktif dan dewasa dalam menyelesaikan konflik. Informan 2 memilih untuk menyelesaikan masalah secara langsung dengan mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakannya. Ini menunjukkan sikap komitmen dan tanggung jawab terhadap tim, serta kemauan untuk memperbaiki hubungan meskipun ada perasaan tidak puas. Pendekatan ini juga dapat membantu menciptakan kepercayaan yang lebih baik antara atlet dan pelatih.

Ketika terjadi konflik dengan kepala pelatih, informan 2 mengatakan bahwa pelatih-pelatih muda berperan sebagai pihak ketiga yang membantu menyarankan agar mereka mendatangi kepala pelatih untuk meminta maaf. Selain itu, kapten atlet juga memainkan peran penting dengan mengadakan forum terbuka di antara sesama atlet untuk memberikan argumen dan kesepakatan bersama mengenai jadwal latihan yang lebih baik dan komitmen untuk mengikuti jadwal tersebut.

“Karena waktu itu kan ada masalahnya sama kepala pelatih ya, jadi yang menjadi pihak ketiga itu justru dua pelatih yang masih muda itu. Kedua pelatih menyarankan untuk datang kerumah kepala pelatih untuk minta maaf. Yaudah lah kita nurut aja pada waktu itu. Tapi sebelum ke rumah kepala pelatih itu kapten atlet kita Mas Anggoro mengadakan forum terbuka dulu dengan sesama atlet, terus saling

memberikan argumen dan kesepakatan buat nentuin jadwal latihan serta berkomitmen sih dengan jadwal latihan yang sudah disepakati. Kemudian baru lah kita datang ke rumah kepala pelatih buat minta maaf dan memberikan komitmen baru kita gitu.”

Strategi ini menunjukkan pendekatan mediasi yang melibatkan pihak ketiga untuk membantu meredakan ketegangan dan menemukan solusi. Pihak ketiga, dalam hal ini pelatih muda dan kapten tim, bertindak sebagai penengah yang membantu menyelesaikan masalah dengan memberikan arahan yang lebih bijaksana dan mendorong terciptanya kesepakatan yang lebih adil. Forum terbuka yang diadakan kapten atlet juga merupakan bentuk diskusi konstruktif yang memungkinkan setiap anggota tim untuk berkomunikasi secara terbuka dan menyepakati langkah-langkah ke depan secara bersama-sama.

➤ Hasil Manajemen Konflik

Berdasarkan wawancara, hasil penyelesaian konflik yang dialami informan 2 menunjukkan berbagai dampak psikologis dan sosial terhadap hubungan antara dirinya dengan pelatih, serta terhadap atmosfer dalam tim.

“Rasa jengkel itu pasti ada karena menurutku banyak juga ya masalahnya waktu itu, kaya ada aja gitu dramanya. Jadi kadang meskipun sudah selesai ini masalahnya tapi jengkelnya kadang masih ada karena sikap sikap pelatih yang kadang kurang dewasa. Jadi mau nglakuin sesuatu itu gak bisa los harus lebih hati-hati takut dikit-dikit salah dikit-dikit salah. Karna entah kenapa jadi ngerasa kalau pelatih pelatih hobi banget nyari kesalahan atletnya.”

Hasil penyelesaian konflik ini menunjukkan bahwa meskipun konflik formal telah selesai, perasaan negatif seperti jengkel tetap ada. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaksepakatan atau sisa ketegangan emosional yang belum sepenuhnya terselesaikan. Rasa tidak nyaman ini bisa berdampak pada kualitas hubungan interpersonal dalam tim, meskipun dalam level profesional, atlet tetap berusaha untuk menjaga komitmen dan kinerja mereka.

Setelah konflik, informan 2 menyatakan bahwa untuk menjaga profesionalisme, ia berusaha untuk menurunkan ego dan fokus pada instruksi pelatih. Ia berkomitmen untuk tetap menjalankan perintah pelatih dengan sebaik-baiknya meskipun ada ketegangan atau perasaan pribadi yang harus dipendam. Meskipun konflik telah diselesaikan, hubungan antara informan 2 dan pelatih tidak mengalami perbaikan signifikan. Informan 2 menyebutkan bahwa interaksi yang sebelumnya lebih akrab dan santai, seperti bercanda atau guyonan, kini berkurang setelah konflik. Informan 2 merasa bahwa setelah konflik, motivasi pribadinya meningkat, yang berdampak positif pada peningkatan performa. Ia merasa termotivasi untuk menunjukkan yang terbaik kepada pelatih sebagai bentuk bukti bahwa ia bisa berubah dan memperbaiki hubungan yang sempat terganggu.

“Ya saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga komitmen saya, menurunkan ego dan menjauhi konflik pada saat itu. Intinya apa yang diinstruksikan pelatih ya aku berusaha untuk menuruti dan menjalankan perintahnya dengan sebaik mungkin. biasanya setelah terjadi penyelesaian masalah nih aku

malah merasa termotivasi banget, dan apa ya performa juga lebih meningkat tentunya karena kalau misalnya habis ada masalah dengan pelatih kan pengennya kasih tunjuk yang terbaik ya biar pelatih tuh seneng gitu dan semangat buat nglatih lagi.”

Peningkatan performa ini menunjukkan bahwa konflik tersebut berfungsi sebagai pemicu motivasi bagi informan untuk lebih berusaha keras dan menunjukkan kemampuan terbaiknya. Konflik dapat berfungsi sebagai motivator yang efektif jika atlet mampu mengubah perasaan negatif menjadi dorongan untuk membuktikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang diselesaikan dengan baik dapat menghasilkan dampak positif dalam jangka panjang, seperti peningkatan kinerja dan keinginan untuk membuktikan diri.

3.1.3 Informan 3

A. Kompetensi Komunikasi

➤ Pengetahuan Pelatih tentang Kompetensi Komunikasi

Menurut Informan 3, komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan mencapai target yang ditetapkan.

“Apa sih komunikasi efektif antara pelatih dan atlet ya yang pasti komunikasi antara pelatih dan atlet untuk membangun hubungan antara atlet dan pelatih untuk mencapai target yang ditentukan.”

Informan 3 memiliki pemahaman yang mendalam tentang komunikasi dua arah yang saling mendukung antara pelatih dan atlet. Baginya, komunikasi yang efektif berarti menciptakan hubungan yang

harmonis dan terbuka, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian tujuan bersama, seperti dalam hal ini adalah peningkatan performa atlet.

Informan 3 menekankan bahwa memberikan perhatian kepada atlet sangat penting, terutama ketika atlet menunjukkan tanda-tanda kurang fokus.

“Perhatian ya. Perhatian sangat penting. Contohnya ya, bentuknya ya. Misalnya atlet itu butuh perhatian, misalnya kurang fokus. Jadi kita coba berlatih fokus dulu sebelum masuk ke fase proses latihan yang lainnya. Kalau enggak, percuma nantinya. Perhatiannya kan macam-macam ya. Yang satu teknis dan non-teknis. Kalau di teknis kan jelas cara melatih fokus satu teknik seperti apa. Terus yang non-teknisnya mungkin perhatian mungkin ada sesuatu yang bisa kita sampaikan ataupun... atletnya mau menyampaikan sesuatu mungkin kan ada unek-unek tapi belum bisa tersampaikan gitu, atletnya butuh perhatian kita bisa menilai lah bahwa yang bersangkutan butuh sesuatu yang harus disampaikan.”

Informan 3 memiliki pemahaman bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada instruksi teknis tetapi juga melibatkan perhatian terhadap kesejahteraan mental dan emosional atlet. Kemampuan untuk mendengarkan dan merespon kebutuhan non-teknis atlet juga merupakan bagian dari kompetensi komunikasi yang esensial bagi seorang pelatih. Ia juga memahami bahwa komunikasi bukan hanya tentang memberi instruksi, tetapi juga tentang mendengarkan dan memperhatikan kondisi mental dan fisik atlet. Ini menunjukkan

pemahaman yang baik tentang kebutuhan emosional dan psikologis atlet yang perlu diperhatikan agar mereka dapat berlatih dengan maksimal. Komunikasi yang penuh perhatian membantu membangun rasa kepercayaan dan kepedulian, yang mendukung hubungan pelatih-atlet yang sehat.

Pelatih menjelaskan bahwa dalam melatih banyak atlet, ia perlu memahami karakter individu setiap atlet.

“Ya dari sekian banyak kalau di karate kan banyak ya, sekali latihan kan tidak personal mungkin seperti bulu tangkis ya, karena karakteristik cabang olahraga karate itu kan sekali berlatih banyak orang ya, jadi masing-masing atlet sebenarnya pelatih sudah mengetahui karakternya tetapi bagaimana mempengaruhi satu orang untuk sekian banyak itu kan caranya banyak, misalkan si A memiliki mentalitas yang kurang tegar dengan satu sentuhan apa namanya instruksi ataupun apa namanya teguran itu bisa memberikan dampak kepada yang lain gitu.”

Informan 3, sebagai pelatih, memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya adaptasi komunikasi sesuai dengan karakter individu. Hal ini mencerminkan kemampuan pelatih untuk membaca situasi dan karakter atlet, dan menyesuaikan pendekatan komunikasinya agar setiap atlet dapat menerima instruksi dengan cara yang paling efektif. Ini adalah contoh dari kompetensi komunikasi interpersonal yang penting dalam kepelatihan.

➤ Keterampilan Komunikasi Pelatih

Berdasarkan wawancara dengan informan 3 (Sensei), yang merupakan seorang pelatih, dapat dilihat bahwa pelatih ini memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik dalam mengelola hubungan dengan atlet, baik dalam kondisi fisik maupun emosional yang tidak optimal.

“Fisik dan emosional berarti kedua-duanya ya kalau fisik misalnya ya misalnya kalau fisik sudah jelas dalam latihan di target itu kan ada target latihan ya per unit itu misalkan memukul kitsamisuki dalam 10 kali dia hanya sanggup 3 kali yang bagus, ya sementara temen-temennya bisa sampai ke 10 kali dia diulangi dengan repetisi yang sama bukannya naik tapi menurun, berarti fisiknya lagi lemah mungkin satu kondisi badannya memang kurang bagus terus pengelolaan badannya atau hidupnya juga kurang bagus, begadang, banyak nongkrong, terus banyak aktivitas di luar latihan. Terus kalau emosional, terkait sama mungkin punya masalah, sesuatu masalah di rumah, di kampus, di kantor, mungkin ada masalah di dalam sana.”

Informan 3 memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi dalam hal observasi dan empati. Ia tidak hanya fokus pada hasil fisik atau teknik atlet, tetapi juga menyadari pentingnya kondisi emosional atlet yang bisa mempengaruhi performa mereka. Kemampuan ini penting dalam komunikasi interpersonal, karena pelatih dapat lebih mudah memahami kebutuhan dan masalah yang mungkin tidak secara langsung disampaikan oleh atlet.

Informan 3 menjelaskan bahwa reaksinya terhadap masalah fisik atau emosional atlet dimulai dengan marah sebagai respons pertama. Namun, setelah itu ia berusaha untuk membuka kesadaran atlet dengan

cara yang lebih positif dan membangun kembali motivasi mereka. Pelatih menggunakan pendekatan merangkul dan memberikan motivasi untuk kembali ke jalur yang benar. Pelatih menggunakan dua jenis pendekatan untuk memotivasi atlet: teknikal (memberikan apresiasi atas kemajuan dalam teknik) dan non-teknikal (misalnya dengan mengajak makan bersama, nonton bareng, atau sekedar refreshing). Pendekatan ini menunjukkan kemampuan pelatih untuk menggabungkan aspek teknis dan emosional dalam komunikasi dengan atlet.

“Buat menambah semangatnya para atlet ya menambah semangat kan juga sama teknis dan non teknis ya. Di dalam teknik ya mungkin kita memberikan apresiasi bahwa “Bagus” “Lebih bagus lagi” “ayo bisa” ya memberikan motivasi secara teknis. Memberikan apa ya namanya? Apresiasi. Lalu di non teknisnya mungkin kita bisa jalan bareng, makan bareng, nonton bareng, refreshing.”

Hal ini menunjukkan keterampilan informan 3 dalam hal pemahamannya pada pentingnya motivasi yang beragam untuk atlet. Komunikasi teknikal dan non-teknikal digunakan secara seimbang untuk menjaga semangat atlet. Ini mencerminkan keterampilan komunikasi yang baik, yaitu kemampuan untuk menyampaikan apresiasi secara spesifik (terhadap kemajuan teknik) dan juga membangun hubungan personal yang lebih kuat melalui interaksi sosial yang positif.

➤ Motivasi Berkomunikasi

Informan 3 menjelaskan bahwa berinteraksi dan berdiskusi dengan atlet di luar jam latihan adalah hal yang sangat penting, terutama untuk mengatasi berbagai kendala seperti masalah pekerjaan, perkuliahan, atau keluarga yang dapat memengaruhi program latihan.

“Ya sebisa mungkin saya tetap masuk di dalam ranahnya mereka tapi terbatas pada hal-hal yang memang terkait dengan proses program latihan. Ya sangat penting ya karena kita punya satu tujuan waktu itu PORPROV, tujuan kita prestasi puncak saat PORPROV itu kan banyak sekali kendalanya, yang pertama masalah tadi pekerjaan masalah perkuliahan masalah sekolah dan masalah keluarga itu kan kalau kita tidak diskusikan kita tidak ketemu kira-kira itu.”

Motivasi utama informan 3 dalam berkomunikasi adalah untuk menyelesaikan masalah praktis yang dapat menghambat pencapaian tujuan bersama, yaitu prestasi puncak di PORPROV. Dengan berdiskusi, ia berusaha memahami situasi atlet dan menciptakan solusi yang sesuai untuk memastikan komitmen mereka terhadap latihan tetap terjaga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa informan 3 memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka dalam menyelesaikan tantangan operasional.

Informan 3 menyebutkan bahwa pendekatan komunikasinya saat ini mencakup kemauan untuk mengetahui masalah yang dihadapi atlet secara mendalam. Ia menyadari bahwa tanpa pendekatan personal, pelatih tidak akan memahami alasan di balik performa atau perilaku atlet.

“Tadi butuh pendekatan butuh yang tadi yang dibilang apa tuh, ya kita butuh pendekatan lah, butuh mau tahu sih kamu kenapa harus dicari, tapi memang macam-macam sih ada pelatih juga yang gak mau tahu Pokoknya ya A ya harus A. saya gak mau tahu kamu gimana-gimana. Tapi dulu saya seperti itu, tegas tetapi setelah memasuki usia-usia yang agak-agak dewasa itu saya mau tahu sih kenapa gitu, tapi memang ada dua gaya kepemimpinan kan ya beda-beda ya tapi saya masuk di fase yang kedua fase yang terbuka, fase yang merangkul, fase yang seperti itu tapi kebanyakan sih kebanyakan yang berhasil apalagi dia bisa mengungkapkan kegelisahan, biasanya atlet tidak akan bisa mengungkapkan kegelisahannya atau apapun kalau pelatihnya otoriter gitu keras, dia gak mau. saya sudah dulu sudah pernah mengalami itu, sekarang sudah masuk ke fase yang kedua.”

Motivasi ini menunjukkan bahwa informan 3 memandang komunikasi sebagai alat untuk memahami kebutuhan individu atlet. Dengan mengetahui masalah mereka, informan 3 dapat memberikan dukungan yang lebih relevan dan membantu atlet kembali ke jalur yang benar. Ini mencerminkan pentingnya empati dalam komunikasi antara pelatih dan atlet, yang memungkinkan hubungan yang lebih dalam dan efektif.

B. Manajemen Konflik

➤ Identifikasi Konflik

Dari wawancara dengan informan 3 (Sensei), kemampuan identifikasi yang dimaksud adalah kemampuan pelatih untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses komunikasi dan dinamika tim, serta menyadari faktor-faktor yang memengaruhi kinerja atlet, baik dalam aspek teknis maupun non-teknis.

Informan 3 mengungkapkan bahwa pernah terjadi kesalahpahaman terkait dengan bonus yang dijanjikan KONI, yang menyebabkan ketegangan dalam tim.

“Ya pernah itu sih PORPROV 2023, intinya gini, saya pernah menyampaikan bahwa KONI akan menyamakan bonus semua 50 juta, tapi ternyata mendekati PORPROV ada isu-isu bahwa bonus tidak akan sebesar yang dijanjikan, ya itu saya juga agak marah artinya saya tidak bisa menyampaikan secara personil secara merangkul sampai saya itu sering mengingatkan ayo kita disini bukan hanya karena uang. Kalau dulu kita bertanding sampai kita berhasil itu kita bertanding karena harga diri waktu di Solo kita disini atas nama harga diri gitu sih menurut saya.”

Informan 3 memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah komunikasi yang terjadi dalam tim. Ia menyadari bahwa informasi yang tidak jelas atau perubahan yang tidak diinformasikan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa ia peka terhadap reaksi dan perasaan atlet yang mungkin terpengaruh oleh faktor eksternal atau perubahan yang tidak terduga. Dalam hal ini, informan 3 mengakui bahwa ia perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang dapat memengaruhi motivasi atlet.

Informan 3 menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap komitmen profesional yang diharapkan dari atlet, terutama dalam hal kedisiplinan dan pemahaman akan peran mereka sebagai atlet.

“Ya kalau sebagai atlet apalagi sikap yang profesional yang tadi saya sampaikan dan sering saya sampaikan dalam latihan bahwa pekerjaanmu

sekarang ya latihan. Setelah latihan itu nanti, ya baru kamu kerjakan yang lain lah. Itu saya baru dapat lagi. Pokoknya jawaban yang ini, sebagai seorang yang profesional, pada saat kamu dalam satu event atau menghadapi satu event, ya kamu tuh harus tau pekerjaanmu apa? atlet ya latihan. Capailah tujuanmu sebagai atlet tadi, jadi istilahnya kalau Sensei selalu mengatakan di latihan 0-100 ternyata filosofi 0-100 itu bukan hanya dalam teknik, tetapi juga di dalam pekerjaan. Jadi saya dapat di Jepang kemarin, Nek kamu jam kerjamu jam setengah delapan sampai setengah empat fokus. Kamu gak boleh diganggu dengan yang lain-lain. Nol seratus. Setelah seratus, kamu nol lagi. Kamu udah punya rencana lagi, ah saya latihan jam empat sampai jam enam. Ya kamu nol seratus di latihan itu, kamu harus fokus. Nek gak fokus, kamu buang-buang waktu. Cidera kemungkinan, karena kamu banyak mikir. Cidera pikiran, cidera otot, segala macam. Kamu menciderai apa namanya yang ingin kamu lakukan. Jadi, 0-100 itu ternyata filosofi bukan teknik. Jadi, sikap profesional tadi ya 0-100. Kayak kamu pada saat kayak Zahra kemarin, ada PON ya tugasmu hanya latihan.”

Informan 3 memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi pentingnya profesionalisme dalam timnya. Ia menilai bahwa atlet perlu memiliki fokus penuh pada latihan dan pencapaian prestasi, tanpa terganggu oleh masalah pribadi atau non-teknis. Hal ini menunjukkan pemahamannya bahwa kesuksesan atlet tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada disiplin dan pengelolaan waktu yang baik. Ia secara jelas mengidentifikasi kekurangan dalam komitmen atlet yang tidak mengutamakan latihan sebagai prioritas.

➤ Strategi Penyelesaian

Informan 3 menjelaskan bahwa salah satu strategi yang ia terapkan dalam menghadapi konflik adalah dengan melakukan diskusi terbuka dengan atlet.

“Sebenarnya saya sering kali melakukan forum diskusi terbuka dengan atlet, dari pertama kali mereka gabung pada tim PORPROV saya sudah menanyakan kepada masing-masing atlet, dan mereka memberikan kesepakatan dan komitmen mereka. kemudian sudah berjalan latihan dan saya merasa kok atlet-atlet mulai turun semangatnya saya kumpulkan lagi, saya ingin tahu maunya gimana dari satu per satu. kok semangatnya uda gak seperti di awal lagi. Dan disitu mulai pada rajin lagi. Pokoknya setelah melakukan diskusi atau forum terbuka, para atlet semangat untuk latihan lagi tapi ya itu hanya bertahan beberapa minggu saja. Dan puncaknya ya terakhir itu pas mendekati hari h. itu pun saya sampai minta bantuan ke KONI untuk membantu memberikan motivasi ke atlet. rasanya sudah ingin menyerah. Setelah latihan, saya sering mengajak mereka makan bersama atau berkumpul agar mereka merasa lebih dekat dan nyaman satu sama lain, Saya tidak suka konflik berlarut-larut. Saya lebih memilih menyelesaikan dengan bicara dan mencari solusi bersama.”

Strategi ini menunjukkan bahwa informan 3 lebih memilih pendekatan dialog terbuka dalam mengatasi konflik. Dengan mendengarkan secara langsung dari atlet, ia dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan memberikan ruang bagi atlet untuk mengungkapkan perasaan atau ketidakpuasan mereka. Hal ini bisa meningkatkan rasa saling pengertian antara pelatih dan atlet, serta mengurangi ketegangan dalam tim. Namun, informan 3 juga menyadari bahwa meskipun pendekatan ini efektif dalam jangka pendek, hasilnya sering kali tidak

bertahan lama karena konflik atau masalah lain dapat muncul kembali setelah beberapa waktu.

Selain forum diskusi, Informan 3 juga mengakui bahwa ia sering mengajak atlet untuk berkumpul bersama setelah latihan, seperti makan bersama, untuk membangun kedekatan antar anggota tim. Pada situasi tertentu, terutama saat menghadapi kebuntuan atau ketika konflik di dalam tim sudah cukup mendalam, informan 3 mengakui bahwa ia melibatkan pihak ketiga, seperti KONI, untuk membantu memotivasi atlet dan memberikan dukungan eksternal. Ini terjadi ketika motivasi tim menurun drastis menjelang hari-H, dan informan 3 merasa tidak dapat mengatasi masalah tersebut sendiri. Melibatkan pihak ketiga memberi dampak positif, seperti membantu memotivasi atlet kembali dan mendorong mereka untuk berlatih dengan semangat lebih tinggi.

“Nah ya tadi KONI. Pada saat itu kan saya juga sudah putus asa ya artinya saya ditanya KONI pun saya cuma jawab mampunya dua emas, padahal awalnya ditarget empat emas, karena saya tahu emas itu dari mana. Ya KONI memberikan dampak positifnya ada. Anak-anak jadi latihan lagi, gitu. Terus cuma tidak sebesar hati dan keinginannya sama untuk mencapai yang terbaik, gitu. Akhirnya ada, oh gak enak, ah tanggung, gitu. Ah tanggung tinggal sebentar lagi. Tapi tidak punya ambisi yang besar, gitu. Tapi dampaknya untuk pihak ketiga itu ya baik kenyataannya kita bisa selesaikan sampai dengan PORPROV.”

Menggunakan pihak ketiga sebagai penengah dalam konflik adalah strategi yang menunjukkan bahwa informan 3 tidak ragu untuk mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak dapat

diselesaikan hanya dengan cara internal. Dengan melibatkan KONI, informan 3 mencoba untuk menghadirkan otoritas eksternal yang dapat memberikan dukungan moral dan motivasi tambahan untuk atlet. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi situasi yang membutuhkan intervensi eksternal dan bahwa ia terbuka untuk menggunakan berbagai sumber daya untuk mengatasi masalah dalam tim.

➤ Hasil Manajemen Konflik

Setelah penyelesaian konflik, Informan 3 merasakan adanya perubahan pada dirinya, terutama dalam hal psikologis.

“Ada, tetap ada secara apa ya psikologi ya tetap berpengaruh. Karena apa? Karena tadi saya cuma yakin dapat dua emas. Dengan kondisi dan persiapan yang semacam itu. Itu yang tadi saya sudah sampaikan semua. Saya yakin cuma dapat dua emas. Jadi itu pasti. Dilala kelebihan kita itu kita bisa mapping, bisa memprogram, bisa memprediksi. Jadi ada perubahan.”

Setelah konflik diselesaikan, Informan 3 menyadari bahwa persiapan yang terlambat dan kurangnya waktu menyebabkan optimisme dan rasa percaya diri yang berkurang. Meskipun tim telah memperbaiki semangat latihan, waktu yang terbatas dan persiapan yang belum maksimal membuat Ia merasa bahwa target yang sebelumnya lebih tinggi tidak bisa tercapai. Ini menunjukkan bahwa meskipun konflik diselesaikan, keterlambatan dalam penyelesaian dan pemulihan dapat mengurangi hasil yang diharapkan.

Untuk membangun kembali suasana tim setelah konflik, informan 3 mengumpulkan senior dan pengurus tim untuk bersama-sama memompa semangat seluruh anggota tim.

“Ya, mungkin, apa ya, nek kemarin ini kan umumnya, kalau saya melakukan satu...mengumpulkan teman-teman lagi senior, pengurus semua untuk memompa semangat mereka, memompa memotivasi semua unsur segala unsur yang tersangkut untuk pembinaan prestasi.”

Pendekatan informan 3 dalam membangun suasana kembali setelah konflik melalui pengumpulan seluruh anggota tim menunjukkan bahwa ia mengedepankan kolaborasi dan kerja sama tim untuk meningkatkan semangat. Meskipun demikian, membangun kembali suasana yang positif tidak selalu menjamin bahwa tim akan sepenuhnya pulih dalam waktu singkat, terutama jika persiapan sudah terganggu oleh konflik yang terjadi sebelumnya.

3.1.4 Informan 4

A. Kompetensi Komunikasi

➤ Pengetahuan Pelatih tentang Kompetensi Komunikasi

Berdasarkan wawancara dengan informan 4, berikut adalah analisis mengenai pengetahuan pelatih tentang kompetensi komunikasi dalam konteks olahraga, khususnya dalam interaksi antara pelatih dan atlet.

“Komunikasi efektif itu ketika pesan, pesan instruksi yang disampaikan itu dapat diserap dengan baik dan dilaksanakan dengan baik. Kalau dalam olahraga tentunya kita punya instruksi kan,

memberikan instruksi ke atlet, kita mengkomunikasikan terkait program latihan, kemudian kita juga mengkomunikasikan terkait hal-hal yang menjadi faktor performance atlet itu tadi. Efektif tidaknya dilihat dari bagaimana mereka menyerap itu dan bagaimana mereka menerapkan apa jadi instruksi itu tadi dan hasil dari komunikasi itu tadi.”

Informan 4 memiliki pemahaman yang jelas tentang pentingnya komunikasi dua arah yang efektif dalam olahraga. Ia menekankan bahwa keberhasilan komunikasi diukur bukan hanya dari bagaimana informasi disampaikan, tetapi juga bagaimana atlet dapat memahami dan menerapkannya dengan baik. Ini menunjukkan bahwa informan 4 memahami pentingnya kejelasan dan keterbukaan dalam komunikasi antara pelatih dan atlet untuk mencapai tujuan bersama.

Informan 4 menekankan pentingnya memberikan perhatian kepada atlet dengan memahami karakteristik masing-masing atlet.

“Oke, jadi...Perhatian ya, perhatian ke atlet ya. Artinya saya harus mengerti karakter semua atlet saya. Setiap atlet punya karakteristik yang berbeda, artinya saya perlu berkomunikasi dengan cara yang berbeda pula. Untuk menyampaikan apa yang menjadi istilahnya instruksi saya ketika saya melatih. Seperti itu, artinya saya harus memahami, saya harus memberikan perhatian yang beragam pula terhadap atlet saya dengan cara komunikasi yang beragam pula terhadap atlet-atlet itu tadi.”

Ia juga menambahkan:

“Kalau saya berusaha untuk membuka komunikasi terlebih dahulu. Dari ngobrol santai, kita akan tahu karakternya satu sama lain. Seperti itu. Jadi kita harus ngobrol santai. Ngobrolnya santai, nggak boleh ngobrol yang kaku-kaku. Ketika kita ngobrolnya santai, tentunya si atlet akan menunjukkan... sifat watak

aslinya dengan apa ya ya seterbuka mungkin seperti itu kalau kita ngobrolnya santai beda kalau kita ngobrolnya udah sepaneng ya tetap ada upaya untuk defense seperti itu jadi kita gak ngerti apa yang sebenarnya di dalam hatinya itu kayak gimana”

Pengetahuan informan 4 tentang komunikasi yang beradaptasi dengan karakter atlet menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap aspek interpersonal dalam kepelatihan. Ini mencerminkan bahwa ia tidak hanya memperhatikan teknik, tetapi juga kebutuhan emosional dan psikologis atlet, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya. Informan 4 mengerti bahwa komunikasi yang terbuka adalah kunci dalam membangun hubungan yang efektif antara pelatih dan atlet. Dengan menciptakan suasana yang nyaman dan tidak tegang, atlet cenderung lebih terbuka, yang memungkinkan pelatih untuk memahami kebutuhan dan motivasi mereka. Ini menunjukkan pemahaman yang kuat tentang psikologi atlet dalam proses pelatihan.

➤ Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan wawancara dengan informan 4, keterampilan komunikasi yang dimilikinya terlihat sangat matang, terutama dalam konteks melatih atlet, baik dari segi fisik maupun emosional. Informan 4 menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik dalam hal memahami kondisi fisik dan emosional atlet.

“Cara fisiologis bisa kelihatan, dia capek atau enggak. Kemudian kalau secara fisiologis ya denyut nadinya kita cek dia lagi kondisi bagus atau enggak.

Kemudian kalau suasana hatinya bagaimana ya ketika kita ajak ngobrol toh. Oh ternyata responnya kurang oke nih lagi ada apa nih anak. Nah kita juga bisa mengidentifikasinya dengan cara seperti itu.”

Kemampuan informan 4 untuk mendeteksi perubahan fisik dan emosional atlet melalui observasi dan komunikasi informal menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, baik verbal maupun non-verbal. Ini menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan atlet secara holistik, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga psikologis, yang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan memahami kebutuhan mereka secara mendalam.

Informan 4 juga sering menggunakan afirmasi positif untuk menumbuhkan semangat atlet dan mengatasi keraguan atau kekhawatiran mereka.

“Afirmasi positif, mengajar mereka untuk mengafirmasi positif, untuk menekan segala keraguan yang ada, khawatiran yang ada. Dengan kita mengafirmasi positif, dengan kalimat-kalimat afirmasi positif, itu akan istilahnya kayak mengisi energi positif dalam dirinya untuk...meredam semua kekhawatiran atau keraguan yang ada. Gak boleh ngecilin dirinya sendiri.”

Keterampilan Informan 4 dalam menggunakan afirmasi positif menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi olahraga. Ia sadar bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam proses latihan, dan dengan menggunakan afirmasi positif, ia membangun rasa percaya diri atlet. Ini mencerminkan keterampilan komunikasi yang mendorong

atlet untuk percaya pada diri mereka sendiri, yang berkontribusi pada peningkatan performa.

Informan 4 mengakui bahwa dalam latihan karate, komunikasi sering bersifat satu arah. Namun, ia berusaha membangun komunikasi dua arah dengan mendorong atlet untuk memberi umpan balik. Ia mengajukan pertanyaan pemantik yang bisa membuat atlet melakukan refleksi terhadap diri mereka sendiri.

Informan 4 menunjukkan empati yang sangat tinggi terhadap atlet yang mengalami cedera, dengan memahami bahwa cedera bisa membuat atlet merasa putus asa. Ia memastikan untuk mendampingi atlet dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti rasa dihargai dan kasih sayang, agar mereka tidak merasa sendiri dan bisa bangkit dari kesulitan mereka.

“Nah, ketika atlet mengalami cedera tentunya dia potensi untuk putus asa sangat besar. Artinya kita harus hadir. membersamai dia seperti itu. Kita penuhi kebutuhan-kebutuhannya. kebutuhan dasar manusia apa aja itu merasa dihargai seperti itu Sehingga mereka gak ngerasa sendiri mereka ngerasa wah aku tuh bener-bener dihargai ya meskipun aku sedang drop, mereka gak cuma hadir saat aku sukses aja, saat aku meraih medali aja, tapi mereka juga hadir senpai-senpaiku juga selalu ada ketika aku susah. Itu artinya dengan seperti itu mereka merasa dihargai kebutuhan, merasa dihargai yang terpenuhi, kebutuhan akan kasih sayang terpenuhi, dia akan bangkit seperti itu, dia akan gak ngerasa sendiri, dia ada power dalam dirinya untuk segera pulih.”

➤ Motivasi berkomunikasi

Informan 4 menekankan pentingnya menyelaraskan frekuensi antara dirinya dan atlet untuk memastikan bahwa mereka berada di jalur yang benar menuju tujuan yang sama, yaitu prestasi. Ia menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan di luar jam latihan bertujuan untuk memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan tersebut.

“Itu juga boleh, biasa saya lakukan sih hal-hal seperti itu, kita ngobrol-ngobrol gimana sih kita nih progresnya, kita intinya untuk menyamakan frekuensi aja untuk memastikan kita dalam track yang tepat untuk menuju tujuan kita bersama. Apa itu tujuan kita bersama? Prestasi tentunya. kita coba komunikasi agar semua permasalahan itu bisa terselesaikan dan kita tetap dalam track apa ya track mencari prestasi tadi mencapai prestasi itu aja.”

Motivasi utama informan 4 dalam berkomunikasi adalah untuk menyusun dan memelihara kesepahaman yang jelas antara pelatih dan atlet tentang tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa ia memandang komunikasi sebagai sarana untuk memastikan koordinasi yang efektif dalam upaya mencapai keberhasilan. Komunikasi ini berfokus pada pencapaian hasil yang optimal, yaitu prestasi dalam kompetisi. Informan 4 juga memiliki motivasi berkomunikasi yang berfokus pada kesejahteraan holistik atlet, baik dari sisi fisik maupun emosional. Ia memahami bahwa kondisi mental dan emosional atlet sangat mempengaruhi performa mereka dalam latihan dan kompetisi. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan atlet untuk mencapai prestasi dan memastikan bahwa masalah pribadi

atau emosional tidak menghalangi progres latihan. Motivasi komunikasi ini menggambarkan kepedulian informan 4 terhadap kondisi menyeluruh atlet.

Informan 4 menganggap penting untuk mendengarkan saran atau masukan dari atlet dengan cara yang baik.

“Boleh-boleh aja, sah-sah aja. Yang penting disampaikan dengan cara yang baik. Kita mengedapankan komunikasi asertif. Apa tuh komunikasi asertif? Komunikasi dengan cara menyampaikan apa yang jadi kegelisahan kita namun tetap memperhatikan perasaan orang lain.”

Motivasi informan 4 dalam berkomunikasi dengan atlet adalah untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan saling menghargai. Ia memotivasi atlet untuk berkomunikasi dengan kejujuran dan empati, yang membantu membangun hubungan yang lebih sehat dan konstruktif. Dengan mendorong komunikasi asertif, informan 4 ingin atlet merasa dihargai dan didengar tanpa takut atau ragu untuk menyampaikan pendapat mereka, baik itu kritik maupun masukan.

B. Manajemen Konflik

➤ Identifikasi Konflik

Informan 4 memiliki kemampuan untuk mengenali potensi konflik dalam komunikasi sejak awal. Ia tidak langsung menganggap kesalahpahaman sebagai masalah besar, melainkan lebih memilih untuk mengatasi dengan pendekatan yang terbuka dan komunikatif. Ini menunjukkan bahwa informan 4 memiliki kemampuan untuk

menyadari dinamika komunikasi yang kompleks antara pelatih dan atlet serta siap untuk mengatasi masalah dengan dialog terbuka.

Informan 4 mengidentifikasi bahwa setiap atlet memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan beberapa atlet mungkin merasa terluka ketika menerima kritik.

“Ya semua atlet itu kan nerima kritik kan Nah itu dia Ada yang sakit hati gak berangkat latihan Artinya apa kita harus mampu menyelami satu persatu karakteristik dari atlet kita bagaimana cara kita untuk memberikan koreksi seperti itu. Terkait tekniknya, fisiknya, dengan komunikasi yang seperti apa, itu yang berbeda-beda.”

Informan 4 menunjukkan bahwa ia sangat peka terhadap perbedaan karakteristik atlet dan menyadari bahwa pendekatan yang seragam tidak selalu efektif. Kemampuan ini memungkinkan dia untuk mencegah konflik yang bisa timbul akibat kritik yang salah penanganan, serta untuk mengoptimalkan pemberian feedback dengan cara yang sesuai dengan kepribadian atlet.

Kemampuan identifikasi konflik informan 4 terletak pada kemampuannya untuk menangani masalah dengan bijaksana. Ia memiliki kemampuan untuk mengenali konflik yang muncul akibat kurangnya komitmen dari atlet.

“Nah itu dia, kembali lagi kan itu penting banget. Apa sih yang jadi latar belakang dia, jadi motivasi utama dia untuk jadi atlet itu. Jadi itu dulu, ketika dia gak termotivasi untuk jadi atlet bukan dari dirinya sendiri ya, berat untuk menjaga sebuah komitmen.”

Ia menyadari bahwa motivasi internal atlet merupakan kunci untuk menjaga komitmen mereka terhadap latihan. Oleh karena itu, dia lebih fokus untuk membangun pemahaman dan kesadaran atlet tentang tanggung jawab mereka sebagai atlet, serta membantu mereka menemukan motivasi yang lebih kuat dari dalam diri mereka.

Informan 4 juga mengidentifikasi bahwa dinamika tim sering menimbulkan masalah, terutama saat ada atlet yang tidak mengikuti instruksi atau absen tanpa izin.

“Konflik yang besar nih selama persiapan kemarin ada sih. Jadi ya perkara anak-anak banyak yang izin latihan dan sampai Sensei neng datang itu hanya 1 atlet saja yang dateng. ya memang banyak yang izin melalui saya. tapi kadang saya cuma read aja karena kebanyakan yang izin itu melalui saya. saya itu juga serba pekiwuh. maksud saya gini saya juga tidak menyarankan atlet atlet izin secara bersamaan pada saat itu. saya paham mereka juga memiliki banyak kepentingan di luar karate. tapi jika mereka sudah masuk di tim artinya mereka juga harus siap menyingkirkan segala kegiatannya diluar karate. jadi ya sebisa mungkin hindari dulu kegiatan di jam jam pas jadwal latihan gitu lho. jadi pas itu sempet kepala pelatih sensei neng sudah hampir menyerah dan gak mau melatih tim ini lagi. dan 3 sampai 5 hari pelatih bener bener gak mau nglatih. dan saya pun sama mas febri juga tentu gak brani melatih kan. tapi ya saya arahkan aja pada atlet atlet melalui grup wa untuk segera datang dan minta maaf kepada beliau seperti itu.”

Kemampuan informan 4 dalam mengidentifikasi konflik tim sangat terlihat ketika ia menghadapi penurunan semangat tim. Ia menyadari bahwa masalah ketidakhadiran atau rendahnya motivasi atlet berpotensi merusak kerja sama tim dan semangat kolektif. Dengan

mengatasi konflik ini secara bijaksana, ia mampu mengembalikan semangat tim dan memastikan bahwa semua atlet kembali pada tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa informan 4 memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam menghadapi konflik di tingkat tim dan individu.

➤ Strategi Penyelesaian

Informan 4 menunjukkan bahwa saat konflik berasal dari atlet yang kurang motivasi, langkah pertama yang ia ambil adalah mendengarkan alasan atau masalah yang dirasakan atlet tersebut.

“Setiap kali latihan saya selalu mengingatkan pada diri atlet, apa sih yang menjadi latar belakangmu untuk bertahan di tim ini, jika ada yang salah pada diri atlet saya juga selalu melakukan pendekatan dan perhatian kepada atlet misalnya lagi ada masalah apa, saya dorong mereka agar mereka bercerita dan saya usahakan untuk memberikan solusi, tentunya kembali lagi mengajak mereka untuk mengafirmasi positif”

Informan 4 mengaplikasikan strategi pengelolaan konflik yang berbasis pada pendekatan empatik dan dialog terbuka. Dengan memberi ruang bagi atlet untuk berbicara dan mengungkapkan masalahnya, ia memastikan bahwa masalah tersebut dihadapi secara bersama-sama, bukan dengan memaksakan kehendak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan mendalam adalah kunci dalam menangani masalah motivasi atau kesulitan yang dihadapi atlet.

Dalam menghadapi atlet yang tidak disiplin atau tidak mengikuti aturan dalam latihan, informan 4 menyatakan bahwa ia terlebih dahulu memberikan contoh yang baik.

“Kasih contoh dulu dari saya sebagai pelatih. Saya contohin dulu karena saya ingat sebuah quotes dari Kyai Haji Ahmad Dahlan, Tauladan yang baik adalah khutbah yang jitu. Kalau kita gak kasih tauladan ya gak bisa. Nyuruh-nyuruh doang ya gak masuk. Orang sakit hati.”

Informan 4 percaya bahwa kepemimpinan berbasis teladan sangat efektif dalam mengelola konflik disiplin. Dengan menjadi contoh yang baik, ia dapat meminimalisir adanya tanggapan negatif dari atlet terhadap aturan dan disiplin latihan. Ini mencerminkan pendekatan *leadership by example*, yang menekankan pentingnya tanggung jawab pelatih dalam membentuk budaya disiplin dalam tim.

Informan 4 menunjukkan bahwa ia lebih memilih pendekatan kolektif dalam menyelesaikan konflik. Dengan mengedepankan musyawarah, ia memfokuskan perhatian pada tujuan bersama, yaitu prestasi tim, bukan pada kepentingan individu. Ini mencerminkan pendekatan yang kolaboratif dan mengutamakan kerjasama tim dalam mengatasi perbedaan pendapat atau konflik.

Informan 4 juga sangat menekankan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik. Ia sadar bahwa proses pembicaraan yang terbuka dan jujur pasca-konflik adalah kunci untuk memulihkan

hubungan dalam tim dan memastikan bahwa semua anggota tim kembali berfokus pada tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa informan 4 memiliki kemampuan untuk mengarahkan proses penyelesaian konflik dengan penuh perhatian dan mengedepankan rekonsiliasi.

“Ketika komunikasinya berjalan baik, pasti ada perubahan. Tapi kalau komunikasi dalam mengatasi problem itu gak baik, tentunya malah bisa tambah buruk. Perlu waktu juga untuk mengamati, mendengarkan. Lagi-lagi lagunya Sheila on 7, lihat, dengar, rasakan. Ya pada akhirnya semua sudah saling memaafkan dan kembali lagi berjuang untuk mencapai tujuan bersama meskipun dengan waktu yang singkat.”

➤ Hasil Manajemen Konflik

Informan 4 menekankan pentingnya untuk mengembalikan suasana menjadi normal setelah terjadi konflik.

“Menciptakan suasana agar selalu biasa saja. Apapun yang terjadi kembali lagi normal lagi. Menormalisasi suasana.”

Informan 4 menerapkan strategi untuk menghindari ketegangan lebih lanjut dengan mengembalikan kondisi emosional tim setelah konflik. Dengan cara ini, ia berusaha agar tim tetap merasa nyaman dan tidak canggung, yang dapat mempermudah proses pembelajaran pasca-konflik. Strategi ini menunjukkan bahwa informan 4 ingin menjaga keseimbangan psikologis dalam tim, sehingga atlet bisa tetap fokus pada latihan dan tujuan bersama tanpa terpengaruh oleh masalah yang telah diselesaikan.

Dampak positif dari penyelesaian konflik yang berhasil adalah adanya pembelajaran dan pendewasaan baik bagi atlet maupun pelatih. Konflik yang teratasi dengan baik dapat memperkuat kerjasama tim dan membangun rasa saling percaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja tim. Informan 4 menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang didapat dari konflik akan memperkaya pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan lebih lanjut, sehingga menjadi lebih siap menghadapi situasi serupa di masa depan.

“Sebenarnya itu pendewasaan gitu ya. Jadi dari setiap konflik yang kita lalui tentunya ada sebuah pembelajaran dan sebuah pendewasaan yang nantinya berdampak positif ke atlet dan saya meyakini itu. Nggak mungkin jalan lurus-lurus aja tuh nggak mungkin. Ada belok-beloknya, ada geronjalannya, ada polisi tidurnya.”

Secara keseluruhan, hasil penyelesaian konflik dalam tim yang dilatih oleh informan 4 mengarah pada pembelajaran, pendewasaan, dan peningkatan semangat. Dengan normalisasi suasana, konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik, dan tim dapat melanjutkan kegiatan latihan dengan energi positif. Informan 4 memandang konflik sebagai bagian dari proses pendewasaan yang jika disikapi dengan bijak, dapat memperkuat tim dan memotivasi atlet untuk berkembang lebih baik.